

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses interaksi dan interpretasi antar komponen pendidikan dalam suatu proses integral, menyeluruh dan mempunyai tujuan khusus yang telah ditetapkan.¹

Pendidikan merupakan perbuatan manusiawi. Pendidikan lahir dari pergaulan antar orang dewasa dan orang yang belum dewasa dalam kesatuan hidup. Tindakan mendidik yang dilakukan oleh orang dewasa dengan sadar dan sengaja didasari oleh nilai-nilai kemanusiaan, dan hidup menurut nilai-nilai tersebut. Kedewasaan diri merupakan tujuan pendidikan yang hendak dicapai melalui perbuatan atau tindakan pendidikan.²

Dalam Islam, pendidikan adalah hal yang tak terpisahkan secara komprehensif, Rasulullah Saw. dalam mengemban tugasnya senantiasa menempatkan pendidikan dalam satu kerangka awal perjuangan dalam keluarga, sahabat dan umatnya.³

¹Soebijanto Wirojoedo, *Peranan Pendidikan Dalam Meningkatkan Ketahanan Nasional*, (Yogyakarta : Liberty, 1986), h. 3.

²Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2009), h. 5.

³Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2013), h. 12.

Allah Swt. meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang menuntut ilmu pengetahuan sebagaimana pada Q.S. Al-Mujadalah ayat 11:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 أَنشُرُوا فَأَنشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
 خَبِيرٌ (١١)

Senada dengan undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20

Tahun 2003 dijelaskan bahwa :

Pendidikan berfungsi sebagai mengembangkan kemampuan dan bentuk watak serta peradaban bangsa yang martabatnya dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertawakal kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang berdemokrasi serta bertanggung jawab.⁴

Jadi pendidikan sebagai suatu bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya juga menempatkan tujuan sebagai sesuatu yang hendak dicapai, baik tujuan yang dirumuskan itu bersifat abstrak sampai pada rumusan-rumusan yang dibentuk khusus untuk memudahkan pencapaian yang lebih tinggi.

Sedangkan kata “keluarga” secara etimologi yaitu berasal dari kata “kawula dan “warga”. Kawula berarti abdi atau hamba, sedangkan warga

⁴Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, (Jakarta : Citra Umbara, 2003), h. 5.

berarti anggota. Sebagai abdi didalam keluarga, seseorang wajib menyerahkan segala kepentingan-kepentingannya kepada keluarganya.⁵

Pendidikan dalam keluarga adalah bimbingan atau pembelajaran yang diberikan terhadap anggota dari kumpulan suatu keturunan atau satu tempat tinggal, yang terdiri dari ayah, ibu, anak-anak dan lain sebagainya.⁶

Orang tua merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Didalam lingkungan keluarga anak pertama-tama mendapatkan berbagai pengaruh (nilai). Oleh karena itu, keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua yang bersifat informal dan kodrati. Ayah dan Ibu dalam keluarga sebagai pendidiknya, dan anak sebagai si terdidiknya.⁷

Dalam agama Islam, keluarga merupakan institusi sosial terpenting dalam membentuk generasi dan keturunan yang baik. Orang tua dalam keluarga selanjutnya memiliki peranan strategis dalam membentuk anak yang baik dan jauh dari keburukan.

Amal-amal saleh yang dilakukan orang tua dapat membuat anak dihargai orang lain mestinya. Perilaku buruk orang tua akan berdampak bagi kepribadian anak.⁸ Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi :

⁵Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2007), h. 176.

⁶Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta Pustaka Belajar, 1996), h. 103.

⁷*Ibid.*, h.50.

⁸Abdullah, Safarina, *Etika Pendidikan : Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2016) h. 138-139

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ
لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

Ayat diatas mengindikasikan bahwa orang tua yang beriman hendaknya menjaga diri keluarganya (istri dan anak-anaknya) dari api neraka. Maksudnya adalah agar para orang tua menyiapkan diri dan anak-anaknya serta mengingatkan mereka juga kerabat terdekat untuk selalu menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, tentu akan menjauhkan para orang tua dan anak-anak yang beriman dari ancaman api neraka.

Pendidikan dalam keluarga juga disebut sebagai lembaga pendidikan informal. Pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Pendidik dalam pendidikan informal ada dibawah tanggung jawab orang tua.⁹

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya tampil dalam bentuk yang bermacam-macam. Abdullah Nashih Ulwan membagi tanggung jawab orang tua dalam mendidik bersentuhan langsung dengan pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan rasio (nalar), pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial, dan pendidikan seksual.¹⁰

Konteksnya dengan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan, maka orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Bagi

⁹Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014), h. 50.

¹⁰Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), h.164.

anak, orang tua adalah model yang harus ditiru dan diteladani. Sebagai model, orang tua harus menjadi contoh yang terbaik bagi anak dalam keluarga. Sikap dan perilaku orang tua harus mencerminkan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, Islam mengajarkan kepada orang tua agar selalu mengajarkan sesuatu yang baik-baik saja kepada anak mereka.¹¹

Masalah pemeliharaan dan pengasuhan anak adalah masalah yang menyangkut perlindungan kesejahteraan anak itu sendiri dalam upaya meningkatkan kualitas anak pada pertumbuhannya, dan mencegah penelantaran serta perlakuan yang tidak adil untuk mewujudkan anak sebagai manusia seutuhnya, tangguh cerdas dan berbudi luhur. Yakintlah, tempat bernaung bagi seorang anak adalah orang tua karena orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka¹²

Di Kalimantan Selatan tepatnya di daerah Gambut, Kabupaten Banjar ada seorang tokoh ulama mahsyur yang beribawa dan sekaligus pendiri pondok pesantren Al-Mursyidul Amin, Gambut yaitu K.H. Ahmad Bakeri. Dalam berdakwah terkadang beliau menyampaikan pendidikan dalam lingkungan keluarga. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul : **“Metode Pendidikan Keluarga Menurut K.H. Ahmad Bakeri (1958 – 2013).**

¹¹Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2014), h. 29.

¹²Helmawati, *Pendidikan Keluraga Teoritis dan Praktis...*,h. 49-50.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman dan kekeliruan tentang pengertian judul tersebut diatas, maka dijelaskan beberapa istilah yaitu:

1. Metode

Metode berasal dari dua kata yaitu *meta* yang artinya melalui dan *hodos* yang artinya jalan atau cara. Jadi metode ialah suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.¹³

2. Pendidikan

Kata “Pendidikan” berasal dari kata didik dan mendapat imbuhan “pe” dan akhiran “an”, maka kata ini mempunyai arti proses memelihara atau memberi latihan. Secara bahasa definisi pendidikan adalah suatu usaha yang dijalankan seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.¹⁴

3. Keluarga

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia secara harfiah keluarga berarti sanak saudara: kaum kerabat, orang seisi rumah, anak bini.¹⁵

¹³Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam II*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 99.

¹⁴Hasbullah, *Dasar-Dsar Ilmu Pendidikan...*, h. 3-5.

¹⁵Poewadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2010), h. 553.

Secara sederhana keluarga diartikan sebagai kesatuan hidup bersama yang pertama dikenal oleh anak, dan karena itu disebut *Primary Community*.¹⁶

Jadi pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu metode pendidikan dalam keluarga oleh K.H. Ahmad Bakeri (1958 – 2013) pada ceramah dan buku dari Muhammad Abduh Amrie, *Otobiografi Tuan Guru H. Ahmad Bakeri, Jejak Sang Ulama dan Da'i Kondang*, Banjarmasin: Grafika Wangi Kalimantan, 2013.

C. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana metode pendidikan keluarga menurut K.H. Ahmad Bakeri (1958 – 2013)?

D. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa hal yang membuat penulis tertarik untuk mengangkat dan melakukan penelitian tersebut adalah :

1. Banyaknya orang tua atau masyarakat yang kurang memperhatikan terhadap pendidikan keluarga.

¹⁶Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta : Sukses Offset, 2009), h. 178.

2. Penulis ingin mengupas cara beliau dalam mendidik anak yang diharapkan dapat memberi masukan orang tua atau masyarakat tentang pendidikan keluarga.
3. Dalam berdakwah, KH. Ahmad Bakeri terkadang menyampaikan Pendidikan dalam keluarga hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian.

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui metode pendidikan keluarga menurut K.H. Ahmad Bakeri (1958 – 2013)

F. Signifikansi Penelitian

1. Dapat dijadikan sebagai khazanah keilmuan dan telaah terhadap permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan pendidikan keluarga.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna baik dari kalangan orang tua, masyarakat guru dan semua lapisan masyarakat agar mereka memahami tentang pendidikan keluarga yang nantinya mereka dapat memberikan pemahaman yang benar dalam mendidik anak.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan dikategorikan sebagai penelitian pustaka (*library research*), karena yang menjadi pijakan utama dalam

penelitian ini adalah data-data pustaka yang berupa ceramah K.H. Ahmad Bakeri tentang pendidikan keluarga dan buku dari Muhammad Abduh Amrie, *Otobiografi Tuan Guru H. Ahmad Bakeri, Jejak Sang Ulama dan Da'i Kondang*, Banjarmasin: Grafika Wangi Kalimantan, 2013.

2. Objek dan Subjek Penelitian

Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah Metode Pendidikan Keluarga Menurut KH. Ahmad Bakeri. Sedangkan subjek penelitiannya adalah K.H. Ahmad Bakeri.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu suatu cara pencarian dan mengenai hal – hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda, dan sebagainya.¹⁷

4. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah ceramah KH. Ahmad Bakeri tentang pendidikan keluarga.

¹⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), h.231.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data penunjang untuk menyelesaikan penelitian ini, berupa buku Otobiografi Tuan Guru H. Ahmad Bakeri, Jejak Sang Ulama dan Da'i Kondang yang berhubungan dengan penelitian ini.

5. Metode Analisis Data

Metode analisis data dengan menggunakan metode deskriptif adalah suatu cara yang digunakan untuk membahas objek penelitian secara apa adanya berdasarkan data – data yang diperoleh.¹⁸

H. Telaah Kepustakaan

Sepengetahuan peneliti, peneliti tidak menemukan penelitian yang berjudul Metode Pendidikan Keluarga Menurut K.H. Ahmad Bakeri/ 1958/2013. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti menemukan penelitian yang sejenis. Penelitian yang relevan dengan penelitian yang peneliti tulis yang ada berjudul:

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Madina, Suraida, "Pendidikan Keluarga dalam Surah Ibrahim Ayat 35-41(Telaah Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Al-Azhar)". Skripsi: FTK UIN Antasari Banjarmasin, 2016.	Penelitian tentang pendidikan keluarga.	Penelitian ini tentang pendidikan keluarga dalam surah Ibrahim ayat 35-41 beserta telaah tafsir Al-Mishbah dan tafsir Al-Azhar sedangkan peneliti tulis tentang metode pendidikan keluarga yang diajarkan oleh K.H. Ahmad Bakeri (1958 – 2013).

¹⁸Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000), h. 163.

2.	Rohmat, “Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Kyai Khariri Shofa”. Skripsi, IAIN Purwokerto, 2015.	Penelitian tentang pendidikan keluarga.	Penelitian ini membahas tentang konsep pendidikan keluarga oleh Kyai Khariri Shofa sedangkan peneliti tulis metode pendidikan keluarga yang diajarkan oleh K.H. Ahmad Bakeri (1958 – 2013).
3.	Riya Al-Mustaqimah, “Peran Pendidikan Keluarga dalam Pembentukan Sikap Kemandirian Pada Anak (Studi Deskriptif Kualitatif di Dukuh Pondok Rejo, Kelurahan Lalung, Karanganyar)” Skripsi, Sebelas Maret, Surakarta, 2015.	Penelitian pendidikan keluarga.	Penelitian ini membahas tentang peran pendidikan keluarga dalam pembentukan sikap kemandirian pada anak sedangkan peneliti tulis tentang metode pendidikan keluarga yang diajarkan oleh K.H. Ahmad Bakeri (1958 – 2013).

Telaah pustaka yang utama dijadikan sebagai bahan kajian peneliti adalah ceramah KH. Ahmad Bakeri tentang cara-cara mendidik anak dalam keluarga dan buku utama yang dijadikan sebagai bahan kajian dalam penelitian ini adalah : Amrie, M. Abduh, *Otobiografi Tuan Guru H. Ahmad Bakeri, Jejak Sang Ulama dan Da'i Kondang*, Banjarmasin: Grafika Wangi Kalimantan, 2014. , Buseri, Kamrani, *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasi*, Banjarmasin: Lanting Media Aksara Publishing House, 2010. Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2014. Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, Bandung : Mizan, 1998. dan buku-

buku lainnya yang memiliki pembahasan langsung dengan kajian dalam penelitian.

I. Kerangka Teori

1. Pengertian Pendidikan Keluarga

Menurut Kamus Bahasa Indonesia kata pendidikan berasal dari kata “didik” dan mendapat imbuhan “pe” dan akhiran “an”, maka kata ini mempunyai arti proses memelihara atau memberi latihan.

Pendidikan dalam bahasa Arabnya adalah *at-Tarbiyah, at-Ta'dib, at-Ta'lim*.¹⁹ Kata *ta'dib*, lebih menekankan pada penguasaan ilmu yang benar dalam diri seseorang agar menghasilkan kemantapan amal dan tingkah laku yang baik. Kata *tarbiyah* difokuskan pada bimbingan anak supaya berdaya dan tumbuh kelengkapan dasarnya serta dapat berkembang secara sempurna. Kata *ta'lim*, titik penekanannya pada penyampaian ilmu pengetahuan yang benar, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan pemahaman amanah kepada anak.²⁰

Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi

¹⁹Barsihannor, *Belajar Dari Lukman Al-Hakim*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 2009), h. 24.

²⁰Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi*, (Yogyakarta : Teras, 2008), h. 37-38.

dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.

Sedangkan pengertian pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli yaitu :

- a. Menurut Langeveld, pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datang dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya) ditujukan kepada orang yang belum dewasa.
- b. Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.
- c. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan yaitu tuntunan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.²¹

²¹Hasbullah, *Dasar- Dasar Ilmu Pendidikan...*, h. 3-5.

d. Menurut Yusuf Al-Qardhawi, pendidikan menjadikan manusia seutuhnya, akal, hatinya, rohani, jasmani, akhlak serta keterampilannya.²²

Dari beberapa pengertian atau batasan pendidikan yang diberikan para ahli tersebut, meskipun berbeda secara redaksional, namun secara essensial terdapat unsur-unsur atau faktor-faktor yang terdapat didalamnya, yaitu proses bimbingan tuntunan atau pimpinan yang didalamnya mengandung unsur unsur seperti pendidik, anak didik, tujuan dan sebagainya.²³ Jadi yang dapat dipahami bahwa pendidikan adalah setiap usaha yang dilakukan oleh orang dewasa agar berkembangnya potensi didalam diri anak baik dari aspek jasmani maupun rohaninya.

Keluarga adalah kesatuan fungsi yang terdiri dari suami, isteri, dan anak-anak yang diikat oleh ikatan darah dan tujuan bersama, yang dimaksud disini adalah hanya keluarga inti (*nuclear family*). Sedangkan keluarga muslim adalah keluarga yang mendiami suatu rumah tangga yang keseluruhan anggotanya muslim, atau sebagian besar muslim atau kepala rumah tangganya (ayah) seorang muslim.²⁴ Jadi yang dimaksud dengan pendidikan keluarga disini adalah usaha yang dilakukan oleh orang tua secara

²²Yusuf Al-Qardhawi, *Tarbiyah Al-Islam Wa Madrasah Hasan Al-Banna*, alih Bahasa Bustani A. Gani dan Ahmad Zainal Abidin : Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 4.

²³Hasbullah, *Dasar- Dasar Ilmu Pendidikan...*, h. 5.

²⁴Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasi*, (Banjarmasin : Lanting Media Aksara Publishing House, 2010), h. 87.

sadar agar berkembangnya jasmani dan rohani dan terbentuknya kepribadian yang utama.

2. Dasar, Fungsi dan Tujuan Pendidikan Keluarga

a. Dasar Pendidikan Keluarga

Dasar adalah landasan tempat berpijak atau sandaran dilakukannya suatu perbuatan. Dengan demikian, yang dijadikan landasan atau sandaran suatu perbuatan itu sudah ada dan mempunyai kekuatan hukum. Oleh karena itu tidaklah dapat dibenarkan pertanggung jawabnya suatu tindakan atau usaha yang berpijak pada landasan yang di cari-cari alasannya untuk kepentingan diri atau golongan.²⁵ Pendidikan keluarga dalam Islam sangatlah kuat dasarnya baik dari Alquran maupun Alhadis, antara lain:

1) At-Tahrim ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

Pada Alquran surah At-Tahrim ayat 6 menjelaskan Allah Swt. Memerintahkan kepada orang beriman untuk menjaga diri dan keluarganya dari api neraka

²⁵ Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 190.

2) Hadis Nabi Muhammad Saw.

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَهِيمَةُ بَهِيمَةً جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Hadis tersebut menjelaskan fitrah manusia (memiliki sifat pembawaan sejak lahir) dengan kuat diatas Islam. Akan tetapi, tentu harus ada pembelajaran Islam dengan perbuatan/tindakan. Hadis ini juga memberikan keterangan pengaruh kedua orang tua terhadap anaknya yang menjadikan si anak beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi.

Fungsi pendidik dalam keluarga harus dilakukan untuk menciptakan keharmonisan baik di dalam maupun di luar keluarga itu. Apabila terjadi disfungsi peran pendidik, akan terjadi krisis dalam keluarga. Oleh karena itu, para orang tua harus menjalankan fungsi sebagai pendidik dalam keluarga dengan baik, khususnya ayah sebagai pemimpin dalam keluarga.²⁶

b. Fungsi-fungsi dalam pendidikan keluarga

1) Fungsi Agama

Fungsi agama dilaksanakan melalui penanaman nilai-nilai keyakinan berupa iman dan takwa. Penanaman keimanan dan takwa mengajarkan

²⁶Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis Dan Praktis...*, h. 44.

kepada anggota keluarga untuk selalu menjalankan perintah Tuhan Yang Maha Esa dan menjauhi larangannya. Pembelajaran dapat dilaksanakan dengan metode pembiasaan dan peneladanan.

Fungsi religius ini sangat erat kaitannya dengan fungsi edukatif, sosialisasi, dan protektif. Apabila suatu keluarga menjalankan fungsi keagamaan, maka keluarga tersebut akan memiliki suatu pandangan bahwa kedewasaan seseorang diantaranya ditandai oleh suatu pengakuan pada suatu sistem dan ketentuan norma beragama yang direalisasikan dalam lingkungan kehidupan sehari-hari.

2) Fungsi Biologis

Fungsi biologis adalah fungsi pemenuhan kebutuhan agar keberlangsungan hidupnya tetap terjaga termasuk secara fisik. Maksudnya pemenuhan kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani manusia. Kebutuhan dasar manusia untuk terpenuhinya kecukupan makanan, pakaian, tempat tinggal kebutuhan biologis lainnya yaitu berupa kebutuhan seksual yang berfungsi untuk menghasilkan keturunan (regenerasi).

3) Fungsi Ekonomi

Fungsi ini berhubungan dengan bagaimana pengaturan penghasilan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga. Seorang istri harus mampu mengelola keuangan yang diserahkan suaminya dengan baik. Utamakan Pemenuhan kebutuhan yang bersifat

prioritas dalam keluarga sehingga penghasilan yang diperoleh suami akan dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarga.

4) Fungsi Kasih Sayang

Fungsi ini menyatakan bagaimana setiap anggota keluarga harus menyayangi satu sama lain. Suami hendaknya menemahkan kasih sayang kepada istrinya begitu juga sebaliknya. Dan jika telah memiliki anak maka orang tua hendaknya menunjukkan dan mencurahkan kasih sayang kepada anaknya secara tepat. Kasih sayang bukan hanya berupa materi yang diberikan tetapi perhatian, kebersamaan yang hangat sebagai keluarga, saling memotivasi dan mendukung untuk kebaikan bersama.²⁷

5) Fungsi Perlindungan

Setiap anggota keluarga berhak mendapat perlindungan dari anggota lainnya. Sebagai anggota kepala dalam keluarga, seorang ayah hendaknya melindungi istri dan anak-anaknya dari ancaman baik ancaman yang akan merugikan di dunia maupun diakhirat.

6) Fungsi Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk meningkatkan martabat dan peradaban manusia. Sebagai seorang pemimpin dalam keluarga seorang kepala keluarga hendaknya memberikan bimbingan dan pendidikan bagi setiap anggota keluarganya, baik itu istri maupun anak anaknya.

²⁷*Ibid.*, h. 45-46.

7) Fungsi Sosialisasi Anak

Anak mulai belajar berkomunikasi dengan orang tuanya melalui pendengaran dan gerakan atau isyarat hingga anak mampu berbicara.

Sejak dini ketika berkomunikasi hendaknya anak mulai diajarkan untuk mampu mendengarkan, menghargai, dan menghormati orang lain, serta peduli dengan lingkungan sekitar (termasuk hewan dan tumbuh-tumbuhan).

8) Fungsi Rekreasi

Rekreasi merupakan salah satu hiburan yang baik bagi jiwa dan pikiran.

Rekreasi dapat menyegarkan pikiran, menenangkan jiwa dan lebih mengakrabkan tali kekeluargaan.²⁸

c. Tujuan Pendidikan Keluarga

Istilah “tujuan” atau “sasaran” atau “maksud” dalam bahasa Arab dinyatakan dengan “*ghayat*” atau “*ahdat*” atau “*maqasid*”. Sedangkan dalam bahasa Inggris, istilah “tujuan” dinyatakan dengan “*goal*” atau “*purpose*” atau “*objective*” atau “*aim*”. Secara umum istilah-istilah itu mengandung pengertian yang sama yaitu perbuatan yang di arahkan kepada suatu tujuan tertentu, atau arah, maksud yang hendak dicapai melalui upaya atau aktifitas.²⁹

Tujuan adalah sesuatu yang akan dituju atau akan dicapai dengan suatu kegiatan atau usaha. Dalam kaitannya dengan pendidikan maka

²⁸*Ibid.*, h. 47-48.

²⁹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1998), h. 155-156.

menjadi suatu yang hendak dicapai dengan kegiatan atau usaha dalam kaitannya dengan pendidikan. Menurut Marimba, tujuan pendidikan adalah terbentuknya kepribadian muslim, sebelum kepribadian muslim terbentuk, pendidikan agama Islam akan mencapai dahulu beberapa tujuan sementara, antara lain kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan dan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, kedewasaan jasmaniah dan rohani.³⁰

Tujuan pendidikan adalah batas akhir yang dicita-citakan seseorang dan dijadikan pusat perhatiannya untuk dicapai melalui usaha. Pendapat lain mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana individu itu hidup.

Tujuan pendidikan juga merupakan gambaran dari falsafah atau pandangan hidup manusia, baik secara perseorangan maupun kelompok. Membicarakan tujuan pendidikan akan menyangkut sistem nilai dan norma-norma dalam suatu konteks kebudayaan, baik dalam mitos, kepercayaan dan religi, filsafat, ideologi dan sebagainya.³¹

Jadi, yang dimaksud dengan tujuan pendidikan keluarga adalah memelihara dan melindungi anak agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Keluarga merupakan kesatuan hidup bersama yang utama

³⁰Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Maarif, 1989), h. 46.

³¹Heri Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos, 1999), h.5.

dikenal oleh anak sehingga dapat disebut bahwa lingkungan keluarga adalah pendidikan utama.

3. Materi Pendidikan Keluarga

Materi atau kurikulum pendidikan yang akan diajarkan dalam keluarga seharusnya disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan pendidikan itu sendiri. Asas atau dasar materi pendidikan yang akan diberikan kepada anak hendaknya berdasarkan pada asas agama, asas falsafah, asas psikologi, dan asas sosial. Pendidikan yang berasaskan agama akan membantu anak untuk memiliki iman yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa yang akan membentuk pribadi yang bertaqwa dan berakhlak mulia. Materi yang berasaskan falsafah berarti materi yang bermuatan nilai-nilai spiritual, nilai-nilai natural, nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai realistik, nilai-nilai perubahan, dan nilai-nilai kemanfaatan. Materi yang berasaskan psikologi berarti pendidikan yang diberikan seharusnya disesuaikan dengan tahap perkembangan, pertumbuhan, bakat, minat dan karakter anak. Materi yang berasaskan sosial berarti materi yang berisikan nilai-nilai ideal, keterampilan, cara berpikir, adat-kebiasaan, tradisi, seni, dan unsur sosial kemasyarakatan lainnya.

Secara garis besar materi pendidikan keluarga dapat dikelompokkan menjadi tiga:

a. Materi penguasaan diri

Materi penguasaan diri yakni proses mengajar anak untuk menguasai diri ini dimulai pada waktu orang tua melatih anak untuk memelihara kebersihan dirinya, ini adalah latihan penguasaan diri pertama anak. Kemudian berkembang dari yang bersifat fisik kepada penguasaan diri secara emosional. Orang tua dalam hal ini dituntut melatih anak, baik secara instruksi maupun demokrasi.

b. Materi nilai

Materi nilai yakni penanaman nilai-nilai dalam diri anak bersamaan dengan penguasaan diri. Misalnya saat bermain, orang tua dapat menyuruh anaknya untuk meminjamkan mainannya kepada temannya. Nilai dalam diri seseorang mulai terbentuk pada saat anak berusia enam tahun, sehingga keluarga mempunyai peran penting dalam menanamkan nilai pada anak.

c. Materi peranan sosial

Materi peranan sosial yakni setelah anak muncul kesadaran diri sendiri yang membedakannya dengan orang lain, anak mulai mempelajari peranan-peranan sosial yang sesuai dengan gambaran tentang dirinya. Hal itu dipelajari dari interaksi sosial dalam keluarga kemudian dilanjutkan di lingkungan kelompok sebaya, sekolah, dan sebagainya.³²

³²Muhammad Padil, Triyo Suprayitno, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta : Sukses Offset, 2007), h. 127 - 128

4. Metode dan Aspek-aspek Pendidikan Keluarga

a. Metode Pendidikan Keluarga

Untuk melaksanakan materi pendidikan diperlukan metode agar memperoleh hasil maksimal. Banyak metode yang dapat digunakan dalam mendidik anak, beberapa diantaranya adalah

1) Metode Keteladanan

Keteladanan merupakan metode yang paling berpengaruh bagi anak. Setiap ucapan dan perbuatan orang tua akan dicontoh anak-anak. Dalam hal ini pendidik harus mencontohkan hal-hal yang baik kepada anak bukan hanya dengan perintah saja, sehingga hal-hal baik yang selalu dilakukan orang tua akan ditirunya.³³

2) Metode Pembiasaan

Dalam ilmu psikologi kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus minimal selama enam bulan menandakan kebiasaan itu telah menjadi bagian dari karakter atau perilaku tetap anak. Misalnya pembiasaan mengucapkan salam, mengajak anak shalat berjamaah di masjid, mengaji setelah shalat maghrib, puasa, dan sebagainya maka akan menjadi kebiasaan anak pula bahkan sampai ia dewasa.

3) Metode Pembinaan

Pembinaan adalah arahan atau bimbingan yang intensif terhadap jiwa anak sehingga akan tumbuh pemahaman yang mendalam dan kesadaran untuk berperilaku sesuai dengan bimbingan yang diberikan. Metode

³³Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis Dan Praktis...*, h. 60.

pembinaan atau pemberian pengetahuan kepada anak ini diantaranya meliputi akidah, akhlak, ibadah, sosial, kejiwaan, jasmani, intelektual dan etika seksual.

4) Metode Kisah.

Dengan kisah atau cerita akan berpengaruh bagi jiwa dan akal anak melalui hikmah yang dapat diambil dari cerita tersebut. Misalnya kisah-kisah dari Alquran mengenai kaum atau orang yang durhaka kepada Allah, kisah sahabat dan kisah orang-orang shaleh lainnya.³⁴

5) Metode Dialog

Dialog merupakan proses komunikasi dan interaksi yang harus terjaga dalam keluarga. Metode ini dilakukan dengan komunikasi yang intim, dari hati ke hati, bertukar pikiran antara orang tua dengan anak yang bertujuan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi anak.

6) Metode Ganjaran dan Hukuman

Orang tua sebagai pendidik harus memberikan pemahaman sejak dini bahwa setiap perbuatan akan ada konsekuensinya. Anak yang melakukan perbuatan yang baik akan mendapat hadiah bukan hanya materi mungkin bisa juga dengan pujian, sebaliknya anak yang melakukan perbuatan yang buruk akan mendapat hukuman bukan semata-mata hukuman fisik namun dengan meminta anak agar bertanggung jawab dengan kesalahan yang dilakukan.

³⁴*Ibid.*, h. 60-62.

7) Metode Internalisasi

Metode ini mengupayakan kesadaran untuk melakukan kebaikan melalui tiga tahap yaitu *learning to know*, *learning to do*, dan *learning to be* atau dengan konsep, demonstrasi dan kebiasaan.³⁵

5. Aspek - Aspek Pendidikan Keluarga

Aspek-aspek pendidikan anak dalam Islam yakni pendidikan iman, pendidikan moral (akhlak), pendidikan fisik/jasmani, pendidikan rasio (akal), pendidikan psikologis, pendidikan sosial dan pendidikan seksual.³⁶

Jadi, yang dapat dipahami bahwa aspek pendidikan agama ialah merupakan kunci dalam pendidikan keluarga. Aspek pendidikan agama terdiri dari aspek pendidikan iman (tauhid/akidah), aspek pendidikan ibadah dan aspek pendidikan akhlakul karimah.

a. Pendidikan Akidah

Pendidikan Islam, dalam keluarga harus memperhatikan pendidikan akidah Islamiyah, dimana akidah ini merupakan inti dari dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini.

b. Pendidikan Ibadah

Anak yang telah mendapatkan pendidikan agama dari lingkungan keluarga, umumnya telah melaksanakan berbagai amal peribadahan

³⁵*Ibid.*, 62-63.

³⁶Dindin Jamaludin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2013), h. 39.

walaupun secara tradisional, artinya, pelaksanaan ibadah sesuai dengan apa yang dilakukan oleh orang tuanya.³⁷

c. Pendidikan Akhlakul Karimah

Pendidikan akhlakul karimah merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam pendidikan keluarga. Paling utama ditekankan dalam pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak, dengan jalan melatih anak membiasakan hal-hal yang baik, menghormati pada kedua orang tua, bertingkah laku sopan, baik dalam tingkah laku keseharian maupun dalam bertutur kata.³⁸

d. Pendidikan Pokok-pokok Ajaran Islam dan Membaca Alquran

Pendidikan dan pengajaran Alquran serta pokok-pokok ajaran Islam dan penanaman nilai-nilai yang bersifat universal kapan pun dan dimana pun dibutuhkan oleh manusia, menanamkan nilai-nilai yang baik tidak hanya berdasarkan pertimbangan waktu dan tempat meskipun kebaikan itu hanya sedikit jika dibandingkan kejahatan, ibarat biji sawi dengan seluas langit dan bumi. Maka yang baik tampak baik dan jahat akan tampak sebagai kejahatan. Penanaman pendidikan ini harus disertai contoh konkret yang masuk pemikiran anak, sehingga penghayatan mereka didasari dengan kesadaran rasional

Oleh karena itu sebagai orang tua dalam membimbing dan mengasuh anaknya harus berdasarkan nilai-nilai ketauhidan yang

³⁷Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009) h. 13.

³⁸Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam...*, h. 654.

diperintahkan oleh Allah Swt. anak juga harus sedini mungkin diajarkan mengenai baca dan tulis kelak menjadi generasi Qurani yang tangguh dalam menghadapi zaman.³⁹

J. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari 4 bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I :Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, metode penelitian, telaah kepustakaan, kerangka teori dan sistematika penelitian.

Bab II :Riwayat Hidup KH. Ahmad Bakeri/ 1958/2013 yang berisi latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan dan aktivitas-aktivitas di masyarakat.

Bab III:Analisa Metode Pendidikan Keluarga Menurut KH. Ahmad Bakeri / 1958/2013 yang berisi materi ajar, metode pendidikan, dan aspek-aspek pendidikan keluarga yang digunakan oleh K.H. Ahmad Bakeri.

Bab IV:Penutup yaitu berisi simpulan dan kritik dan saran

³⁹Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), h. 321-323.